



JURNAL TEOLOGI MUNTEP

Vol. 02 No. 02

Juni 2026

¹Indrijayanti Christin Maria
Lamera,
²Ganny Ricar Sondakh,
³Milkha Mariana Ramona Seran

^{1,2,3}Fakultas Teologi
Universitas Kristen
Indonesia Tomohon

Email:

¹indrijayantilamera44@gmail.com

²gannysondakh@gmail.com

³seranmikha@gmail.com

Diterima tanggal:
06 Maret 2026
Disetujui Tanggal:
20 Juni 2026

Rekonstruksi Makna Musik Gereja dalam Pandangan Jeremy Begbie di Tengah-Tengah Petugas Musik

ABSTRACT

This study aims to reconstruct the meaning of church music through Jeremy Begbie's theological perspective and to examine how this understanding can strengthen the service of music ministers in GMIM Musafir Kasurtan Buha. Using a qualitative descriptive approach, data were obtained through observations and in-depth interviews with pastors, elders, deacons, music ministers, and congregants. The findings reveal that disciplined preparation, coordination, and theological awareness significantly influence the quality of worship and the congregation's spiritual experience. Church music is not merely an aesthetic element but a theological medium that shapes spiritual formation through time, tension, and harmony. The study concludes that restructuring the meaning of church music can enhance the competence, motivation, and spiritual responsibility of music ministers in supporting meaningful worship.

Keywords: Church; Worship; Jeremy Begbie; Music.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi makna musik gereja melalui perspektif teologi Jeremy Begbie serta mengkaji bagaimana pemahaman tersebut dapat memperkuat pelayanan para petugas musik di GMIM Musafir Kasurtan Buha. Dengan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara mendalam bersama pendeta, penatua, diaken, petugas musik, dan jemaat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesiapan, disiplin, koordinasi, dan kesadaran teologis sangat memengaruhi kualitas musik ibadah dan pengalaman rohani jemaat. Musik gereja tidak sekadar unsur estetika, tetapi medium teologis yang membentuk perjalanan iman melalui waktu, ketegangan, dan harmoni. Penelitian ini menyimpulkan bahwa rekonstruksi makna musik gereja dapat meningkatkan kompetensi, motivasi, dan tanggung jawab spiritual petugas musik dalam mendukung ibadah yang bermakna.

Kata Kunci: Gereja; Ibadah; Jeremy Begbie; Musik.

PENDAHULUAN

Musik menempati posisi sentral dalam ibadah Kristen karena menjadi salah satu faktor utama keberhasilan ibadah dan pujian kepada Allah sekaligus turut membentuk kehidupan rohani jemaat.¹ Dalam praktiknya, musik berfungsi sebagai sarana jemaat mengekspresikan penyembahan, sekaligus medium yang mampu menyentuh hati dan mendorong pertobatan setiap orang yang terlibat di dalamnya.² Musik gereja bekerja pada dua arah relasi sekaligus, yakni komunikasi vertikal jemaat dengan Allah dan komunikasi horizontal antarsesama jemaat.³ Dalam konteks jemaat GMIM Musafir Kasurtan Buha, peran strategis tersebut justru berhadapan dengan persoalan kedisiplinan petugas musik yang berdampak langsung pada kualitas ibadah. Petugas musik kerap hadir menjelang ibadah tanpa persiapan ataupun latihan, sehingga iringan musik tidak sinkron dengan vokal jemaat dan sesekali terdengar fals. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa beberapa petugas musik yang terdaftar, hanya sebagian yang aktif mengikuti latihan. Kondisi ini menurunkan semangat partisipasi jemaat sekaligus mengganggu kekhidmatan ibadah, sehingga persoalannya tidak sekadar bersifat teknis, melainkan menyentuh pengalaman spiritual jemaat. Tantangan kedisiplinan ini sering berakar pada persepsi sebagian petugas yang memandang pelayanan musik sebagai kegiatan tambahan, bukan bagian integral dari ibadah, yakni pada pemahaman yang minim bahwa musik merupakan sarana penyampaian Firman Allah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji musik gereja dari beragam perspektif. Handoko (2022) menyoroti estetika musik gereja sebagai keindahan yang tidak hanya duniawi melainkan rohani, yang mampu menumbuhkan iman sekaligus menopang panggilan gereja untuk bersekutu, bersaksi, dan melayani.⁴ Durikase dan Purba (2020) menekankan peran pemusik dalam mengiringi nyanyian jemaat, yakni bahwa penguasaan teknik dan interaksi antara pemimpin ibadah dengan pemusik sangat menentukan kualitas musik dan kenyamanan beribadah.⁵ Bako dkk. (2022) Menyoroti aspek manajerial pelayanan musik melalui Unit Pembantu Pelayanan yang

¹ David Harahap and Simon Simon, "Pentingnya Musik Gereja Dalam Ibadah Untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat," *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 2022): 135–46, <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.49>.

² Janawati Janawati and Kornelius Gulo, "MUSIK DAN PERANANNYA DALAM IBADAH," *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3 (September 2022): 268–80, <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.109>.

³ Linda Mutiara Lumban Tobing, "Musik Dalam Ibadah Gereja," *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2022): 147–54.

⁴ Agus Budi Handoko, "Estetika Musik Gereja Dalam Perspektif Estetika Musik Dan Teologi Kristen," *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 5, no. 2 (November 2022): 72–83, <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.427>.

⁵ Frisilia Durikase and Behreme Adyatmo Purba, "PERANAN PEMUSIK GEREJA DALAM MENGIRINGI NYANYIAN JEMAAT," *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, June 23, 2020, 36–42, <https://doi.org/10.51667/cjmpm.v1i1.131>.

mengatur perencanaan, koordinasi, pengarahannya, dan pengawasan demi kelancaran ibadah.⁶ Ketiga kajian tersebut menerangi dimensi estetis, teknis, dan manajerial musik gereja, namun belum menyentuh persoalan bagaimana makna musik gereja dapat direkonstruksi melalui perspektif teologi musik kontemporer, khususnya pemikiran Jeremy Begbie, sebagai medium yang menghadirkan tegangan dan penyelesaian yang memparalelkan pengalaman iman serta dinamika relasi manusia dengan Allah.

Urgensi penelitian ini terletak pada upaya menjembatani tegangan antara teori dan praktik, yakni bagaimana musik gereja yang dimainkan petugas musik dapat direkonstruksi maknanya melalui teologi musik Begbie. Pendekatan ini tidak sekadar memperkaya pemahaman teologis tentang musik gereja, melainkan menghadirkan implikasi praktis berupa peningkatan kapasitas pemusik, kualitas ibadah, dan pengalaman rohani jemaat. Bagi GMIM Musafir Kasurtan Buha, kajian ini diharapkan menghasilkan langkah konkret untuk membangun kedisiplinan, motivasi, serta kesadaran akan peran petugas musik, sehingga musik gereja berfungsi sebagai media pembelajaran rohani yang menghidupkan iman jemaat.

Tujuan penelitian ini mencakup tiga hal, yakni (1) menganalisis kondisi dan persoalan kedisiplinan petugas musik di GMIM Musafir Kasurtan Buha; (2) merekonstruksi makna musik gereja melalui perspektif teologi musik Jeremy Begbie; dan (3) merumuskan langkah praktis bagi peningkatan kapasitas serta komitmen spiritual petugas musik. Dua pertanyaan memandu kajian ini. Pertama, bagaimana kondisi kedisiplinan petugas musik memengaruhi kualitas ibadah jemaat GMIM Musafir Kasurtan Buha? Kedua, sejauh mana teologi musik Jeremy Begbie dapat merekonstruksi makna pelayanan musik gereja dalam konteks tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif yang bertujuan menggali secara mendalam makna yang muncul dari pengalaman subjektif para partisipan ketika berinteraksi dengan fenomena yang diteliti,⁷ yakni melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang menghadirkan gambaran atas suatu objek berdasarkan realitas lapangan dengan menyoroti peristiwa sebagaimana adanya sembari mempertimbangkan situasi dan kondisi yang melingkupinya.⁸ Penelitian

⁶ Yefta Bako et al., "PERAN UNIT PEMBANTU PELAYANAN MUSIK GEREJA DALAM MEMBANGUN IBADAH JEMAAT GMT ANUGERAH ATAMBUA," *Tambur: Journal of Music Creation, Study and Performance* 2, no. 1 (June 2022): 38–44, <https://doi.org/10.52960/jt.v2i1.102>.

⁷ Rahmat Abd Fatah, "Penerapan Metode Penelitian Fenomenologi Pada Hermeneutika Hans George Gadamer," *JURNAL KOLABORATIF SAINS* 7, no. 1 (2024): 515–24, <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4901>.

⁸ R. Anisya Dwi Septiani, Widjojoko, and Deni Wardhana, "Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca," *Jurnal*

dilaksanakan di GMIM Musafir Kasurtan Buha pada bulan Juli 2025 dengan tujuh informan yang terdiri atas satu pendeta, dua penatua, dua petugas musik, dan dua warga jemaat, yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam pelayanan musik gereja maupun keterpaparan terhadap dampaknya, sehingga setiap informan dipandang mampu memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Prosedur pengumpulan data ditempuh melalui observasi partisipatif yang menangkap dinamika nyata antara petugas musik dan jemaat, wawancara mendalam yang menggali pengalaman subjektif informan mengenai kesiapan berlatih, kualitas koordinasi, serta makna musik sebagai sarana spiritual sesuai perspektif teologis Jeremy Begbie, dan studi dokumentasi terhadap jadwal latihan, daftar petugas musik, dan tata ibadah sebagai data pendukung. Data yang terhimpun dianalisis melalui teknik analisis tematik yang ditempuh dalam tiga tahap, yakni reduksi data, penyajian data dalam uraian naratif yang tertata, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sementara keabsahan temuan dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan antarinforman dari latar peran yang berbeda, sehingga peneliti dapat melihat secara komprehensif hubungan antara aspek teknis, teologis, dan pengalaman spiritual jemaat sebagaimana tercermin dalam praktik musik gereja di GMIM Musafir Kasurtan Buha.

HASIL PEMBAHASAN

Musik Gereja dalam Pandangan Jeremy Begbie

Musik dan Teologi: Dasar Pemikiran dan Perkembangan

Kerangka teologi musik Begbie berpijak pada satu klaim ontologis dasar, yakni bahwa seni menyimpan kemampuan bawaan untuk menolak kecenderungan zaman yang mereduksi makna, sehingga justru menyingkapkan kaitannya dengan keyakinan terdalam iman Kristen tentang siapa Allah serta bagaimana kasih dan kelimpahan-Nya dialami dunia.⁹ Dari klaim ini mengalir tesis utama bahwa musik tidak sekadar hiburan atau unsur tambahan ibadah, melainkan bentuk seni yang sanggup menyampaikan kebenaran teologis, menggugah perasaan, dan menumbuhkan pengharapan, yakni membawa jemaat masuk ke dalam perjumpaan dengan Allah pada tataran yang tidak terjangkau oleh bahasa lisan semata, sehingga musik membuka ruang untuk menyelidiki sifat dinamis dan keberjalanan waktu dalam cara Allah berhubungan dengan dunia.¹⁰

Perseda: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (August 2022): 130-37, <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>.

⁹ Kathryn Reklis, "Jeremy Begbie, Abundantly More: The Theological Promise of the Arts in a Reductionist World (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2023), Pp. ix-251. \$39.99," *Scottish Journal of Theology* 77, no. 4 (November 2024): 416-17, <https://doi.org/10.1017/S0036930624000474>.

¹⁰ Kluivert Natanael Kowuh, Denny A. Tarumingi, and Marhaeni Mawuntu, "Membangun Urgensi Penggunaan Lagu Gerejawi (KJ, PKJ, NNBT, DSL, KSK) Dalam Perspektif Musik Gereja

Relasi musik dengan teologi dalam kerangka ini bersifat timbal balik, yakni musik memperkaya sekaligus mendorong perkembangan teologi dengan membuka wawasan tentang Allah, relasi-Nya dengan manusia, dan keterlibatan-Nya dalam keseluruhan ciptaan.¹¹ Tegangan justru muncul ketika musik direduksi menjadi alat bantu teologi belaka dan bukan mitra yang sejajar, sehingga perspektif musikal kerap menyempit dan menuntut prasyarat pemahaman teknis tertentu, namun pada titik inilah letak keunggulan tawaran Begbie, yakni jalan baru untuk menggumuli teologi melalui musik.¹² Trajektori historis sejak Schleiermacher memperlihatkan upaya memahami musik secara teologis yang menekankan kesadaran religius yang luas, keterbukaan pada yang transenden, dan relevansi budaya, sehingga musik dipahami sebagai “kelimpahan” yang menghadirkan pengalaman emosional melampaui bahasa sekaligus tetap masuk akal, yakni bunyi yang berakar dalam konteks sosial-budaya dan mengundang pengalaman religius, sehingga musik layak diberi ruang sebagai medium pewahyuan Allah yang mandiri tanpa selalu dibatasi tafsir Kitab Suci atau doktrin.¹³

Musik, Waktu, dan Pengalaman Teologis

Dasar yang memungkinkan musik berfungsi sebagai medium teologis terletak pada penempatannya di dalam kerangka doktrin Kristen, yakni keyakinan bahwa sifat-sifat musik mampu mencerminkan tema-tema teologis klasik, sehingga musik menyingkapkan gambaran tentang Allah, dunia, dan manusia. Posisi ini memisahkan Begbie dari Heidegger dan Gadamer yang menafsirkan waktu dari kacamata keberadaan, sementara Begbie menafsirkan waktu melalui iman Kristen, yakni doktrin Tritunggal, Kristologi, dan eskatologi, sehingga harmoni nada yang berbunyi serentak dalam satu akor diparalelkan dengan kesatuan pribadi-pribadi Tritunggal serta persatuan natur ilahi dan manusia dalam diri Kristus.¹⁴ Pada tataran ini musik menjadi pintu menuju pemahaman yang lebih kaya tentang kehidupan Allah yang pribadi-pribadi-Nya saling berdiam, terutama ketika pengalaman musikal menghadirkan keintiman relasional sebagaimana ditunjukkan Injil Yohanes dan tradisi trinitarian.¹⁵

Menurut Jeremy Begbie, “*Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (November 2025): 61–71, <https://doi.org/10.54170/tkcb2c05>.”

¹¹ Yaakov Shalom Ariel, Gregor Thuswaldner, and Jens Zimmermann, *The Routledge Handbook of Christianity and Culture*, Routledge Handbooks in Religion (Abingdon New York (N.Y.): Routledge, 2025), 469.

¹² Lena Petersson, “Review Book, Jeremy S. Begbie: *Theology, Music and Time*,” *Svensk Teologisk Kvartalskrift* 78, no. 2 (2002): 91.

¹³ Jeremy Begbie, “Music in the Western Theological Tradition,” *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2024, 11.

¹⁴ Samuel Meriwether Coker, “Keeping Time: A Theological Reading of Temporality in Popular Music” (Master’s thesis, Garrett-Evangelical Theological Seminary, 2023), 25–26.

¹⁵ Begbie, “Music in the Western Theological Tradition,” 15–16.

Kapasitas teologis itu berakar pada keterikatan musik dengan tubuh dan waktu, sebab proses musikal berlangsung melalui interaksi fisik antara pemain dan pendengar dalam alur waktu yang tidak dapat ditanggalkan, sehingga Begbie menolak gagasan musik sebagai pelarian dari kenyataan temporal dan justru menegaskan bahwa musik bergerak bersama waktu duniawi serta terikat pada ritme tubuh manusia seperti detak jantung dan sinyal saraf, yakni pengalaman yang sekaligus jasmani dan temporal.¹⁶ Dari keterikatan temporal inilah aspek tegangan, pengulangan, dan penyelesaian dalam musik memperoleh muatan teologis, yakni menggambarkan bagaimana teologi berkembang melalui tradisi dan interpretasi yang saling berkaitan, sekaligus menyingkap batas dan potensi manusia dalam mengenal Allah, sebab musik mengungkapkan apa yang tak terucapkan secara verbal namun tetap menunjukkan keterbatasan pemahaman manusia sebagaimana tampak dalam tegangan antara teologi kataphatik (mengenal Allah melalui pernyataan positif) dan apofatik (melalui penyangkalan atau ketakterkatakan).¹⁷

Trajektori temporal ini memuncak pada struktur eskatologis musik, yakni tegangan antara “sudah” dan “belum” dalam iman Kristen¹⁸, sebab nada-nada yang belum terselesaikan mencerminkan penantian umat akan penggenapan rencana Allah yang belum sepenuhnya terwujud meski penebusan telah terjadi, sehingga musik mengajar pendengarnya menantikan resolusi serupa pengharapan Kristen akan pemulihan akhir.¹⁹ Penyelesaian musikal bukanlah akhir tegangan, melainkan justru memperdalam kerinduan akan pemenuhan berikutnya, serupa iman yang terus bergerak dalam dinamika harapan, sehingga struktur ritme dan meter menolong umat memahami hubungan antara janji dan penggenapan tanpa terkurung pada waktu yang linier, yakni jalan untuk memaknai parousia (kedatangan kembali Kristus pada akhir zaman) dalam terang kasih Allah yang melimpah, sehingga musik tidak sekadar sarana ekspresi rohani, melainkan bagian dari cara Allah membentuk, memurnikan, dan menguatkan umat-Nya.²⁰

¹⁶ Coker, “Keeping Time: A Theological Reading of Temporality in Popular Music,” 27.

¹⁷ Coker, “Keeping Time: A Theological Reading of Temporality in Popular Music,” 46–47.

¹⁸ Konsep eskatologis “sudah” dan “belum” (already and not yet) menunjuk pada ketegangan mendasar dalam iman Kristen, yakni keyakinan bahwa Kerajaan Allah telah hadir dan penebusan telah dikerjakan dalam karya Kristus, sementara kepenuhan dan penyempurnaannya belum sepenuhnya terwujud dan masih dinantikan hingga parousia. Dalam terang ketegangan inilah Begbie membaca struktur musikal, sebab nada-nada yang belum terselesaikan mencerminkan penantian umat akan penggenapan rencana Allah.

¹⁹ Coker, “Keeping Time: A Theological Reading of Temporality in Popular Music,” 33.

²⁰ Jeremy S. Begbie, *Theology, Music and Time*, Cambridge Studies in Christian Doctrine 4 (Cambridge (U.K.): Cambridge university press, 2000), 127.

Kritik dan Refleksi terhadap Musik Gereja dan Budaya Populer

Implikasi normatif dari struktur eskatologis ini tampak dalam kritik Begbie terhadap musik ibadah Kristen masa kini yang cenderung menghindari “kepuasan yang tertunda,” sebab lagu-lagu kerap dirancang agar mudah dipahami dan langsung memberi rasa selesai tanpa menyediakan ruang bagi tegangan dan penantian, sehingga mencerminkan kecenderungan gereja yang menekankan hasil dan kenyamanan instan sembari mengabaikan nilai rohani dari kekecewaan, perjuangan, dan penantian. Padahal keselamatan sendiri merupakan proses pembelajaran yang melibatkan perjalanan yang tidak selalu mudah atau lurus, sehingga tantangan bagi komponis musik ibadah masa kini terletak pada penciptaan karya yang mencerminkan dinamika iman, yakni pertumbuhan rohani yang justru terjadi melalui tegangan, keterlambatan, dan ketidakpastian sebelum mencapai pemenuhan sejati.²¹

Kritik tersebut bersinggungan dengan persoalan repetisi, yakni penilaian terhadap musik populer dan sejumlah musik gereja modern yang dianggap monoton dan terlalu berulang, yang Begbie kaitkan dengan gagasan Adorno tentang “standardisasi” dalam budaya massa, sebab lagu pujian modern kerap bergantung pada pola repetitif minim variasi sehingga kehilangan arah dan dinamika waktu, sebagaimana tampak pada musik rave maupun gaya minimalis Reich dan Glass. Industri musik memanfaatkan pengulangan untuk membentuk respons pendengar, sehingga ketika pola ini masuk ke gereja, musik yang terlalu menekan arah dan tujuan dapat menimbulkan kekhawatiran akan manipulasi emosional dan kehilangan kedalaman spiritual ibadah.²²

Begbie tidak menolak repetisi secara mutlak, melainkan menempatkannya secara dialektis, sebab dalam konteks tertentu pengulangan justru menciptakan kesinambungan dan kestabilan di tengah budaya visual modern yang penuh gangguan, sementara penerimaannya bergantung pada akustik, kebiasaan pendengar, ekspektasi, dan konteks budaya, sehingga teologi sebaiknya tidak menilai jenis musik secara hitam-putih. Pengulangan bahkan dapat memikul makna teologis yang mendalam, yakni dalam teologi Ekaristi yang memungkinkan pengalaman misteri iman secara berkelanjutan, sehingga musik menolong umat menemukan “kebaruan” justru melalui repetisi yang penuh makna.²³

Musik, Gereja, dan Iman yang Bertumbuh

Trajektori repetisi dan tegangan yang telah dijelaskan sebelumnya bermuara pada pembentukan iman, sebab musik gereja mencerminkan tidak sekadar kemajuan seni, melainkan kedewasaan iman, sehingga musik ibadah idealnya

²¹ Begbie, *Theology, Music and Time*, 105–6.

²² Begbie, *Theology, Music and Time*, 173–74.

²³ Begbie, *Theology, Music and Time*, 174–75.

menyeimbangkan kualitas artistik dan kedalaman spiritual. Semangat *developmentalism*²⁴ menuntut budaya yang menghormati tradisi sekaligus menghargai inovasi, yakni sejalan dengan teori musik yang menempatkan repetisi dan improvisasi sebagai unsur alami, sebab pengulangan menjadi dasar banyak bentuk musik sepanjang sejarah sementara improvisasi memiliki nilai penting sebagaimana pada era Barok, sehingga jemaat diingatkan melalui pengakuan iman rasuli bahwa gereja yang kudus dan am hadir melintasi waktu dan tempat, dari masa lalu hingga masa depan.²⁵

Peran musik dalam membentuk identitas Kristen bertumpu kembali pada dimensi temporalnya, sebab musik membentuk kehidupan iman melalui kebiasaan, kesabaran, dan kepekaan terhadap waktu, yakni dalam praktik mendengarkan, kesetiaan, dan improvisasi, sebagaimana pengalaman musikal Bonhoeffer turut membentuk pemikiran teologisnya, sehingga musik dapat membentuk manusia secara positif maupun negatif dan menuntut kesadaran akan pengaruhnya. Musik menolong teologi membaca dinamika sosial dan budaya serta menunjukkan bahwa modernitas tetap mengandung nilai-nilai teologis yang selaras dengan Injil, sehingga musik tidak sekadar produk budaya, melainkan jalan bagi iman Kristen untuk menafsirkan dan menebus waktu di dunia modern.²⁶

Musik, Bahasa, dan Doktrin

Relasi musik dengan bahasa doktrin memperlihatkan sisi epistemik kerangka ini, sebab bahasa teologi tidak pernah berdiri sendiri, melainkan selalu berinteraksi dengan media non-verbal seperti musik, terutama dalam ibadah, sehingga musik dapat memperdalam bahkan mengubah cara jemaat memahami teks Alkitab dan ajaran iman, sebagaimana sulitnya memisahkan kata-kata Ayub “Aku tahu bahwa Penebusku hidup” dari aria Handel dalam Messiah. Begbie menolak anggapan bahwa kebenaran teologis menjadi lebih murni bila dipisahkan dari media lain, sebab anggapan itu mengabaikan watak pemahaman manusia yang multidimensional, sehingga pertanyaannya bukan apakah musik berperan terhadap bahasa doktrin,

²⁴ Istilah *developmentalism* menunjuk pada cara pandang yang menempatkan pertumbuhan dan pengembangan sebagai nilai hakiki dalam bermusik, yakni keyakinan bahwa musik gereja tidak bersifat statis melainkan terus matang melalui pewarisan tradisi sekaligus pembaruan bentuk. Semangat ini menuntut budaya yang menghormati tradisi sekaligus menghargai inovasi.

²⁵ Samuel E. Tandei, “Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi Didalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) Dan Implikasinya Bagi Penatalayanan Musik Gerejawi Di Masa Kini (1),” *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 2014): 81–106, <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.289>.

²⁶ Begbie, *Theology, Music and Time*, 273–74.

melainkan bagaimana musik telah dan terus membentuk teologi dalam kehidupan iman.²⁷

Musik, Modernitas, dan Relasi Sosial

Puncak normatif kerangka ini terletak pada daya musik membentuk komunitas, sebab musik memadukan dua kekuatan yang saling melengkapi, yakni ritme yang menyatukan orang secara sosial dan makna yang fleksibel yang memberi kebebasan tafsir pribadi, sehingga musik membangun solidaritas tanpa meniadakan keunikan individu, yakni dalam ibadah ketika musik instrumental menumbuhkan persatuan rohani yang inklusif sebagai cerminan kesatuan dalam Kristus melalui Roh Kudus.²⁸ Pujian Kristen menghargai dunia material sebagai ciptaan Allah yang dirayakan dan dipelihara serta menegaskan peran manusia sebagai agen ciptaan melalui inkarnasi Kristus, sehingga bahasa teologi tidak sekadar deskriptif atau abstrak, melainkan sarana persekutuan dan kasih dalam karya Kristus.²⁹ Musik menghadirkan kesaksiannya sendiri yang khas tentang dunia ciptaan dan kemanusiaan, yakni menyingkapkan sisi-sisi realitas yang mungkin luput tanpa kehadirannya,³⁰ sehingga musik menolong umat memahami hidup bersama secara harmonis dan tidak sekadar berdampingan, sebagaimana Begbie mencontohkan Mozart, yakni banyak suara yang dalam drama menimbulkan kekacauan justru dalam opera disatukan musik tanpa menghapus perbedaan, sebagaimana konsep *sympathetic resonance*³¹ memperlihatkan satu nada menguatkan nada lain dan menciptakan kedalaman tanpa kehilangan identitas masing-masing, sehingga relasi manusia dapat saling memperkaya dan meneguhkan, bukan bersaing atau meniadakan.³²

Pendekatan Begbie terhadap modernisme memanfaatkan sudut pandang modernis itu sendiri, yakni memandang musik dan pertunjukan sebagai teks yang dapat “dibaca” melalui kerangka modernisme, sehingga sejalan dengan antropologi pertengahan abad ke-20, teori pertunjukan, etnomusikologi, dan semiotika yang

²⁷ Jeremy Begbie, *Music, Modernity, and God: Essays in Listening* (Oxford: Oxford University Press, 2014), 203–4.

²⁸ Begbie, *Music, Modernity, and God*, 98.

²⁹ Jeremy Begbie, Daniel K. L. Chua, and Markus Rathey, eds., *Theology, Music, and Modernity: Struggles for Freedom*, First edition (Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2021), 294.

³⁰ Ariel, Thuswaldner, and Zimmermann, *The Routledge Handbook of Christianity and Culture*, 497.

³¹ Konsep *sympathetic resonance* (resonansi simpatetik) merujuk pada gejala akustik ketika sebuah dawai atau senar yang dibunyikan membangkitkan getaran pada dawai lain yang memiliki frekuensi selaras, tanpa dawai kedua itu disentuh secara langsung. Begbie memungutnya sebagai metafora relasional, yakni gambaran bagaimana satu nada menguatkan nada lain dan menciptakan kedalaman tanpa kehilangan identitas masing-masing, sehingga relasi manusia dapat saling memperkaya dan meneguhkan, bukan bersaing atau meniadakan.

³² Begbie, Chua, and Rathey, *Theology, Music, and Modernity*, 354.

memahami musik sebagai teks melalui metafora musik sebagai bahasa atau bentuk komunikasi.³³

Peran, Tantangan, dan Strategi Peningkatan Musik Gereja dalam Mendukung Pengalaman Ibadah Jemaat di GMIM Musafir Kasurtan Buha

Data lapangan yang terhimpun dari ketujuh informan mengarah pada satu temuan menyeluruh, yakni bahwa musik dalam ibadah di GMIM Musafir Kasurtan Buha tidak ditentukan oleh faktor teknis yang berdiri sendiri, melainkan oleh jalinan antara pemahaman teologis, kedisiplinan pelayan, dan kualitas koordinasi yang saling memengaruhi. Temuan ini penting dibaca sebagai satu kesatuan, sebab tema-tema yang muncul dalam wawancara tidak berdiri terpisah, melainkan membentuk rantai sebab-akibat yang bermuara pada pengalaman rohani jemaat. Adapun analisis berikut menelusuri rantai tersebut secara berurutan, yakni dari makna musik yang dipahami jemaat, kondisi kedisiplinan dan koordinasi pelayan, motivasi yang melatarinya, hingga langkah perbaikan yang dituntut oleh data.

Temuan pertama memperlihatkan kesepahaman lintas peran bahwa musik dalam ibadah tidak berfungsi sebagai pelengkap, melainkan sebagai medium yang menghantar jemaat masuk ke dalam suasana ibadah, membuka hati kepada Allah, sekaligus memfasilitasi doa dan penyembahan yang khushyuk.³⁴ Musik dipahami sebagai jembatan yang menghidupkan Firman dalam hati jemaat sekaligus menyatukan mereka dalam kesatuan ibadah, sementara bagi petugas musik ia tidak sekadar pengiring, melainkan sarana penyampaian Firman melalui lagu dan irama.³⁵ Kesepahaman ini tidak cukup dibaca sebagai data deskriptif, sebab justru di sinilah letak tegangan utama temuan ini, yakni fungsi musik yang dimaknai setinggi medium teologis berbanding terbalik dengan kondisi pelayanan musik yang belum tertata. Ketika jemaat dan pelayan sama-sama menempatkan musik pada tataran penyampaian Firman, setiap kelemahan teknis dalam pelayanan musik tidak lagi berhenti pada persoalan estetis, melainkan merembes ke pengalaman rohani jemaat, sehingga mutu musik ibadah berimplikasi langsung pada mutu perjumpaan jemaat dengan Allah.

Kedisiplinan dan kesiapan petugas musik menjadi titik paling rapuh dalam pelayanan ini, sebab sebagian petugas kerap hadir mepet waktu ibadah dan tampil tanpa latihan yang memadai.³⁶ Persoalannya tidak dapat direduksi menjadi kelalaian

³³ Katherine H. Morehouse, "[Review] Music, Modernity, and God: Essays in Listening, by Jeremy Begbie," *Ethnodoxology: A Global Forum on Arts and Christian Faith* 4, no. 1 (2016): 23–26.

³⁴ Wawancara dengan P.J. (Pendeta), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025. Lih. Juga wawancara dengan R.S. (Penatua) serta S.D. dan N.K. (Warga Jemaat), Juli 2025.

³⁵ Wawancara dengan E.T. (Penatua) serta M.A. dan L.P. (Petugas Musik), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

³⁶ Wawancara dengan P.J. (Pendeta) dan E.T. (Penatua), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

individual semata, sebab data menunjuk pada sejumlah faktor penyebab yang saling bertaut, yakni benturan dengan kesibukan pekerjaan, alat musik yang tidak disiapkan, serta latihan bersama yang jarang terselenggara.³⁷ Di balik faktor-faktor teknis itu bekerja akar yang lebih mendasar, yakni persepsi yang masih menempatkan pelayanan musik sebagai kegiatan tambahan dan bukan bagian integral ibadah, sehingga komitmen berlatih rutin melemah ketika berhadapan dengan tuntutan lain. Implikasinya bersifat rohani sekaligus teknis, sebab ketidaksiapan petugas musik menggerus dua arah relasi yang seharusnya difasilitasi musik, yakni komunikasi vertikal jemaat dengan Allah yang terganggu oleh iringan yang fals serta komunikasi horizontal antarjemaat yang renggang ketika kebersamaan dalam menyanyi kehilangan pijakannya.

Tantangan koordinasi antara petugas musik dan jemaat memperlihatkan pola yang sejalan, yakni tempo musik dan suara jemaat yang kerap tidak sinkron akibat minimnya latihan bersama.³⁸ Sumber ketidakselarasan ini bukan tunggal, melainkan berlapis, yakni keterbatasan komunikasi antara pemimpin musik dan jemaat, kompleksitas lagu yang panjang atau sulit, serta keterlambatan anggota tim yang menyempitkan waktu penyesuaian sebelum ibadah.³⁹ Koordinasi yang timpang ini perlu dibaca lebih dari persoalan teknis tempo, sebab keselarasan musik pada hakikatnya merupakan ekspresi kebersamaan jemaat sebagai satu tubuh yang beribadah, sehingga ketika sinkronisasi gagal, yang melemah bukan hanya mutu bunyi, melainkan pengalaman jemaat akan kesatuan dalam ibadah. Ketidaksinkronan yang berulang berisiko menumbuhkan jarak antara pelayan musik dan jemaat, yakni kondisi yang menggeser musik dari fungsinya sebagai perekat kebersamaan menjadi sumber gangguan yang memecah konsentrasi penyembahan.

Motivasi petugas musik menempati posisi penentu karena menjadi simpul yang menghubungkan pemahaman teologis dengan praktik pelayanan, sebab petugas yang menyadari musik sebagai sarana penyampaian Firman terdorong untuk lebih serius dalam latihan maupun penampilan.⁴⁰ Relasi ini bersifat kausal dan bukan kebetulan, sebab kecintaan pada pelayanan dan pemahaman akan makna teologis musik justru menumbuhkan ketekunan persiapan, sementara melemahnya pemahaman tersebut berkorelasi dengan menurunnya disiplin. Motivasi pelayanan musik karena itu tidak memadai bila dipahami sekadar sebagai dorongan afektif, melainkan sebagai buah dari kesadaran teologis yang matang, sehingga pembinaan

³⁷ Wawancara dengan R.S. (Penatua); M.A. dan L.P. (Petugas Musik); serta S.D. dan N.K. (Warga Jemaat), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

³⁸ Wawancara dengan P.J. (Pendeta) dan E.T. (Penatua), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

³⁹ Wawancara dengan R.S. (Penatua); M.A. dan L.P. (Petugas Musik); serta S.D. dan N.K. (Warga Jemaat), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁴⁰ Wawancara dengan P.J. (Pendeta) serta E.T. dan R.S. (Penatua), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

petugas musik tidak cukup menyentuh keterampilan teknis, melainkan harus menjangkau pembentukan pemahaman akan hakikat dan martabat pelayanan musik. Implikasinya tampak nyata dalam pengalaman jemaat, yakni musik yang dimainkan dengan kesungguhan terasa lebih hidup dan mampu mengangkat hati dalam penyembahan, sebuah pertanda bahwa kualitas batin pelayan turut menentukan kualitas rohani ibadah.⁴¹

Sejumlah langkah perbaikan yang mengemuka dari temuan ini bertumpu pada tiga poros yang saling menopang, yakni kedisiplinan, latihan rutin, dan koordinasi yang lebih tertata.⁴² Langkah-langkah tersebut tidak dapat berhenti pada perbaikan jadwal latihan mingguan dan persiapan alat musik, melainkan harus disertai penataan komunikasi dan arahan dari pendeta serta penatua agar pelayan musik dan jemaat berada dalam keselarasan, sekaligus evaluasi berkala yang menjaga konsistensi mutu pelayanan.⁴³ Adapun keberhasilan langkah-langkah ini sangat bergantung pada pembenahan akar persoalan yang telah teridentifikasi, yakni pergeseran persepsi yang menempatkan pelayanan musik sebagai bagian integral ibadah dan bukan kegiatan sampingan, sehingga kedisiplinan tumbuh bukan karena kewajiban administratif, melainkan karena kesadaran akan tanggung jawab rohani. Bila penataan teknis dan pembentukan kesadaran teologis berjalan seiring, musik gereja di GMIM Musafir Kasurtan Buha berpeluang kembali pada fungsi hakikinya, yakni media pembelajaran rohani yang menghidupkan iman dan memperdalam pengalaman jemaat akan kehadiran Allah.

Musik Ibadah sebagai Sarana Pewahyuan, Dimensi Temporal, dan Pembentuk Komunitas Jemaat

Musik sebagai Medium Teologis & Tugas Pelayan Musik di Gereja

Temuan paling mendasar dari lapangan ialah bahwa jemaat maupun pelayan di GMIM Musafir Kasurtan Buha sudah memaknai musik ibadah tidak sekadar sebagai pengiring nyanyian, melainkan sebagai sarana penyampaian Firman Allah.⁴⁴ Pemahaman yang hidup di tingkat akar rumput ini sesungguhnya menyuarakan apa yang dirumuskan Begbie secara teologis, yakni bahwa musik memuat kemampuan bawaan menyingkapkan keyakinan terdalam tentang Allah, ciptaan, dan relasi manusia dengan-Nya.⁴⁵ Musik mengaktifkan imajinasi teologis jemaat dan menghadirkan perjumpaan dengan Allah yang tidak selalu terjangkau oleh kata-

⁴¹ Wawancara dengan M.A. dan L.P. (Petugas Musik) serta S.D. dan N.K. (Warga Jemaat), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁴² Wawancara dengan P.J. (Pendeta) dan E.T. (Penatua), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁴³ Wawancara dengan R.S. (Penatua); M.A. dan L.P. (Petugas Musik); S.D. dan N.K. (Warga Jemaat), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁴⁴ Wawancara dengan E.T. (Penatua) serta M.A. dan L.P. (Petugas Musik), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁴⁵ Reklis, "Jeremy Begbie, Abundantly More."

kata,⁴⁶ sehingga ia membawa jemaat masuk ke dalam dinamika waktu dan misteri Allah.⁴⁷ Persoalannya karena itu tidak terletak pada miskinnya teologi musik di benak jemaat, melainkan pada jurang antara pemaknaan yang tinggi tersebut dan praktik pelayanan yang belum tertata. Pada titik inilah rekonstruksi makna musik gereja memperoleh wujud operasionalnya, yakni sebagai pergeseran paradigma pada tiga poros: pertama, dari musik sebagai pengiring teknis menuju musik sebagai tindakan teologis; kedua, dari kesiapan sebagai kewajiban administratif menuju kedisiplinan sebagai disiplin rohani; ketiga, dari pelayanan sebagai kerja individual menuju pelayanan sebagai pembentukan tubuh jemaat.

Pengakuan jemaat bahwa mereka lebih fokus dan terhubung ketika musik dimainkan dengan baik⁴⁸ menjadi data yang menuntut pembacaan lebih jauh daripada penilaian estetis. Begbie menegaskan musik menyentuh tubuh, waktu, dan perasaan manusia sekaligus,⁴⁹ sehingga fluktuasi kualitas ibadah yang mengikuti kesiapan pelayan⁵⁰ justru membuktikan tesis tersebut secara terbalik, sebab andai musik hanya hiasan, mutu teknisnya takkan menggoyahkan kedalaman rohani jemaat. Kenyataan bahwa iringan yang buruk menurunkan kekhidmatan memperlihatkan musik telah bekerja sebagai medium teologis sekalipun tanpa disadari. Poros pertama rekonstruksi karena itu tidak menambahkan makna teologis yang belum ada, melainkan menyadarkan pelayan akan bobot teologis yang sudah melekat pada setiap nada yang mereka mainkan, yakni ruang tempat Allah menghadirkan kelimpahan kasih-Nya.⁵¹

Musik sebagai Ruang Waktu Rohani & Kedisiplinan Pelayan Musik

Keluhan bahwa petugas musik kerap hadir mepet waktu atau tampil tanpa latihan memadai⁵² lazim dibaca sebagai persoalan kedisiplinan administratif belaka. Konsep waktu Begbie menyediakan lensa yang mengubah pembacaan itu, sebab baginya musik tidak melarikan manusia dari temporalitas, melainkan mengajar jemaat hadir, menanti, dan mengalami Allah dalam alur waktu ibadah.⁵³ Keterlambatan dan ketidaksiapan pelayan tidak sekadar memangkas menit persiapan, melainkan merusak struktur waktu yang seharusnya menghantar jemaat

⁴⁶ Kowuh, Tarumingi, and Mawuntu, "Membangun Urgensi Penggunaan Lagu Gerejawi (KJ, PKJ, NNBT, DSL, KSK) Dalam Perspektif Musik Gereja Menurut Jeremy Begbie."

⁴⁷ Ariel, Thuswaldner, and Zimmermann, *The Routledge Handbook of Christianity and Culture*, 469.

⁴⁸ Wawancara dengan S.D. dan N.K. (Warga Jemaat), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁴⁹ Petersson, "Review Book, Jeremy S. Begbie: *Theology, Music and Time*."

⁵⁰ Wawancara dengan P.J. (Pendeta) dan R.S. (Penatua), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁵¹ Begbie, "Music in the Western Theological Tradition," 11.

⁵² Wawancara dengan P.J. (Pendeta) dan M.A. (Petugas Musik), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁵³ Coker, "Keeping Time: A Theological Reading of Temporality in Popular Music," 25–26.

masuk ke ritme liturgis yang sakral, sebab pengalaman musikal selalu berlangsung sebagai interaksi tubuh, bunyi, dan waktu.⁵⁴ Kedisiplinan karena itu naik statusnya dari urusan jadwal menjadi tanggung jawab teologis, yakni poros kedua rekonstruksi yang menempatkan ketepatan dan persiapan sebagai disiplin rohani pembentuk waktu kudus, bukan formalitas organisasi.

Pada tataran praktik, sebagian musik ibadah di jemaat ini cenderung “ingin segera selesai” tanpa dinamika penantian, akibat latihan dan koordinasi yang minim.⁵⁵ Gejala ini menarik dibaca melalui kategori “sudah” dan “belum” yang dikemukakan Begbie,⁵⁶ sebab musik yang matang justru memelihara tegangan nada yang belum terselesaikan sebagai cerminan pengharapan Kristen. Ironisnya, apa yang di lapangan lahir dari keterbatasan kapasitas menyerupai patologi yang dikritik Begbie pada musik gereja modern yang terburu memberi rasa puas,⁵⁷ meski sebabnya berbeda, yakni bukan pilihan estetis melainkan ketiadaan latihan. Pembacaan ini menggeser arah solusi, sebab persoalannya tidak cukup dijawab dengan menambah jam latihan, melainkan dengan menumbuhkan kesadaran bahwa penantian, tegangan, dan keterlambatan resolusi memiliki nilai rohani tersendiri, yakni mengajar jemaat menanti Allah alih-alih memburu penuntasan lagu.

Musik, Repetisi, dan Pembentukan Iman & Tantangan Koordinasi di Lapangan

Di lapangan, pengulangan dalam musik ibadah kerap berubah menjadi sumber kekacauan ketika tempo pemusik dan suara jemaat tidak sinkron akibat koordinasi yang lemah.⁵⁸ Begbie menolak anggapan bahwa repetisi selalu dangkal atau manipulatif, sebab pengulangan yang tertata justru membuka kedalaman rohani dan ruang meditasi bagi jemaat.⁵⁹ Pembedaan ini penting karena memilah dua wajah repetisi, yakni pengulangan yang membentuk iman ketika berdiri di atas struktur musikal yang teratur, dan pengulangan yang mengikis kekhidmatan ketika kehilangan arah. Repetisi di GMIM Musafir Kasurtan Buha gagal menjadi sarana pembentukan bukan karena hakikat pengulangannya, melainkan karena absennya latihan bersama yang memberinya struktur, sehingga latihan terbukti menjadi syarat yang mengubah pengulangan dari beban liturgis menjadi sarana kebaruan teologis.

Data juga menyingkap adanya jarak antara petugas musik dan jemaat, terutama saat tempo tidak jelas atau bunyi musik tidak menopang nyanyian jemaat.⁶⁰

⁵⁴ Begbie, “Music in the Western Theological Tradition,” 15–16.

⁵⁵ Wawancara dengan E.T. (Penatua) dan L.P. (Petugas Musik), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁵⁶ Coker, “Keeping Time: A Theological Reading of Temporality in Popular Music,” 33.

⁵⁷ Begbie, *Theology, Music and Time*, 105–6.

⁵⁸ Wawancara dengan P.J. (Pendeta) dan E.T. (Penatua), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁵⁹ Begbie, *Theology, Music and Time*, 174–75.

⁶⁰ Wawancara dengan S.D. dan N.K. (Warga Jemaat), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

Begbie memahami musik sebagai interaksi sosial yang merajut banyak suara menjadi harmoni tanpa meniadakan perbedaan,⁶¹ sehingga kegagalan sinkronisasi di jemaat ini terbaca bukan semata persoalan teknis tempo, melainkan kegagalan relasi musikal yang seharusnya saling menguatkan. Konsep sympathetic resonance, yakni satu nada yang menggetarkan dan menguatkan nada lain,⁶² menjadi metafora bagi relasi ideal pemusik dan jemaat yang saling memperkaya alih-alih saling mengganggu. Poros ketiga rekonstruksi bekerja di sini, yakni mengembalikan musik sebagai perekat tubuh jemaat, sebab koordinasi yang timpang tidak hanya memecah bunyi, melainkan merenggangkan kesatuan yang menjadi tujuan ibadah bersama.

Musik sebagai Pembentuk Identitas Iman & Motivasi Pelayan Musik

Kesaksian jemaat bahwa mereka lebih mudah berdoa dan masuk dalam penyembahan ketika musik dimainkan dengan sungguh-sungguh⁶³ merupakan petunjuk terbentuknya habitus rohani melalui pengalaman musikal yang berulang. Begbie menempatkan musik sebagai pembentuk identitas iman justru karena relasinya dengan waktu, tubuh, dan kebiasaan.⁶⁴ Pembacaan ini membawa konsekuensi yang sering luput, sebab jika musik yang baik membentuk habitus penyembahan, maka musik yang disiapkan asal-asalan pun membentuk habitus, yakni kebiasaan yang melemahkan fokus dan menumpulkan kekhidmatan. Musik tidak pernah netral dalam pembentukan iman, sebab ia selalu membentuk jemaat ke satu arah, entah memperdalam entah mendangkalkan, sehingga mutu pelayanan musik berbanding lurus dengan mutu pembentukan rohani yang diterima jemaat dari minggu ke minggu.

Motivasi pelayan musik di jemaat ini tampak bertaut erat dengan pemahaman bahwa musik merupakan sarana penyampaian Firman, sebagaimana diakui sebagian pelayan,⁶⁵ sementara benturan dengan kesibukan pekerjaan menurunkan kesiapan sebagian yang lain.⁶⁶ Begbie menempatkan musik sebagai medium pewahyuan yang memperdalam bahasa doktrin,⁶⁷ dan pembacaan atas data ini memperlihatkan bahwa motivasi pelayanan bukan variabel afektif yang berdiri sendiri, melainkan buah turunan dari kematangan pemahaman teologis. Implikasinya bagi pembinaan bersifat menentukan, sebab imbauan disiplin yang tidak disertai pembentukan pemahaman akan rapuh, sementara penanaman kesadaran bahwa setiap nada memikul bobot

⁶¹ Begbie, Chua, and Rathey, *Theology, Music, and Modernity*, 354.

⁶² Begbie, Chua, and Rathey, *Theology, Music, and Modernity*, 354.

⁶³ Wawancara dengan S.D. dan N.K. (Warga Jemaat), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁶⁴ Begbie, *Theology, Music and Time*, 273–74.

⁶⁵ Wawancara dengan P.J. (Pendeta) serta E.T. dan R.S. (Penatua), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁶⁶ Wawancara dengan M.A. dan L.P. (Petugas Musik), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁶⁷ Begbie, *Music, Modernity, and God*, 203–4.

pewartaan justru menumbuhkan motivasi dari dalam, sehingga rekonstruksi makna mendahului sekaligus memungkinkan perbaikan perilaku.

Musik sebagai Praktik Liturgis yang Hidup & Langkah Konkret Perbaikan

Jemaat merasakan langsung mutu ibadah melalui mutu musik yang dimainkan,⁶⁸ sebuah pengalaman yang menegaskan bahwa pelayanan musik menanggung tanggung jawab ganda, yakni kepada Allah sekaligus kepada tubuh jemaat yang mendengarkan. Begbie menegaskan musik tidak terpisah dari konteks sosial-liturgis karena ia membentuk komunitas sekaligus dibentuk olehnya,⁶⁹ sehingga ketika musik selaras dengan jemaat lahirlah suasana ibadah yang hidup, sementara ketika latihan bersama diabaikan kesatuan itu melemah.⁷⁰ Pembacaan ini menautkan kembali ketiga poros rekonstruksi, sebab tanggung jawab teologis pelayan, disiplin rohani latihan, dan kesatuan komunal jemaat bertemu dalam satu peristiwa ibadah, yakni musik sebagai ruang perjumpaan antara Allah, pemusik, dan jemaat.

Kesepakatan lintas peran akan perlunya latihan rutin, koordinasi, dan kedisiplinan⁷¹ memberi pijakan konkret bagi rekonstruksi yang ditawarkan. Begbie menegaskan bahwa musik memerlukan struktur, kebiasaan, dan komitmen agar mampu mengungkapkan kebenaran teologis,⁷² sehingga latihan tidak lagi dibaca sebagai kewajiban teknis, melainkan sebagai disiplin rohani yang membentuk. Wujud operasional rekonstruksi pada tataran ini berupa pembudayaan latihan sebagai liturgi pembentukan, evaluasi berkala sebagai sarana pemeliharaan mutu, serta komunikasi terbuka antara pemimpin musik dan jemaat sebagai jalan menuju keselarasan, yakni tiga langkah yang menerjemahkan visi teologis menjadi praktik pelayanan yang terukur.

Rekonstruksi Makna Musik Gereja & Dampaknya bagi Jemaat

Rekonstruksi makna musik gereja yang dibangun penelitian ini karena itu dapat dirumuskan secara ringkas sebagai perpindahan paradigma dari musik sebagai aktivitas seni pengiring menuju musik sebagai praktik teologis yang membentuk waktu, iman, dan komunitas. Begbie menunjukkan bahwa musik sanggup membuka kedalaman teologi Kristen, sehingga musik yang dimainkan dengan kesadaran

⁶⁸ Wawancara dengan R.S. (Penatua) dan N.K. (Warga Jemaat), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁶⁹ Begbie, *Music, Modernity, and God*, 98.

⁷⁰ Wawancara dengan P.J. (Pendeta) dan E.T. (Penatua), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁷¹ Wawancara dengan P.J. (Pendeta); E.T. (Penatua); serta M.A. dan L.P. (Petugas Musik), GMIM Musafir Kasurtan Buha, Juli 2025.

⁷² Begbie, "Music in the Western Theological Tradition," 15–16.

teologis menyentuh iman jemaat secara lebih efektif.⁷³ Perubahan paradigma ini bukan penambahan beban baru bagi pelayan, melainkan penyingkapan makna yang selama ini sudah mereka emban tanpa sepenuhnya disadari, sehingga pemulihan motivasi, kedisiplinan, dan kerja sama berakar pada pemahaman yang diperbarui, bukan pada tekanan dari luar.

Dampak praktis yang ditargetkan ialah ibadah yang lebih khidmat, hidup, dan berakar pada pengalaman iman yang mendalam, ketika musik kembali berfungsi sebagai bahasa teologis yang membentuk iman, komunitas, dan kesadaran akan kehadiran Allah.⁷⁴ Penyatuan antara perspektif teologi musik Begbie dan realitas pelayanan di GMIM Musafir Kasurtan Buha memperlihatkan bahwa pembenahan kedisiplinan, koordinasi, dan latihan tidak berhenti pada perbaikan teknis, melainkan menjadi pintu bagi pemulihan fungsi rohani musik. Musik gereja yang direkonstruksi maknanya berpeluang menjadi media pembelajaran rohani yang hidup dan menyentuh, yakni ruang tempat Allah menyampaikan kasih-Nya melalui keindahan, waktu, dan harmoni, sekaligus tempat jemaat dibentuk menjadi tubuh Kristus yang menanti dan menyembah bersama.

KESIMPULAN

Kualitas ibadah di GMIM Musafir Kasurtan Buha bergantung langsung pada kedisiplinan, koordinasi, dan motivasi spiritual petugas musik, sebab kelemahan pada ketiganya menggerus fungsi musik sebagai sarana komunikasi vertikal jemaat dengan Allah sekaligus komunikasi horizontal antarjemaat, sehingga persoalannya tidak berhenti pada tataran teknis melainkan menyentuh pengalaman rohani, sementara teologi musik Jeremy Begbie merekonstruksi makna pelayanan musik melalui pergeseran paradigma dari musik sebagai pengiring teknis menuju tindakan teologis, dari kesiapan sebagai kewajiban administratif menuju disiplin rohani, dan dari pelayanan individual menuju pembentukan tubuh jemaat. Kontribusi teoretisnya terletak pada penerapan teologi musik Begbie ke dalam realitas pelayanan jemaat lokal GMIM, sehingga kedisiplinan, repetisi, dan koordinasi musikal terbaca sebagai persoalan teologis dan bukan sekadar teknis, sedangkan kontribusi praktisnya menegaskan bahwa peningkatan mutu pelayanan menuntut pembenahan teknis melalui latihan teratur, evaluasi berkala, dan koordinasi yang seiring dengan pembentukan kesadaran teologis yang menempatkan pelayanan musik sebagai bagian integral pewartaan Firman, sehingga penelitian lanjutan dapat diarahkan pada perumusan model pembinaan petugas musik berbasis teologi musik Begbie yang

⁷³ Begbie, "Music in the Western Theological Tradition," 11.

⁷⁴ Ariel, Thuswaldner, and Zimmermann, *The Routledge Handbook of Christianity and Culture*, 497.

memadukan pelatihan teknis dengan formasi spiritual maupun pengembangan kurikulum pelatihan musik gereja yang berorientasi pada formasi rohani.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariel, Yaakov Shalom, Gregor Thuswaldner, and Jens Zimmermann. *The Routledge Handbook of Christianity and Culture*. Routledge Handbooks in Religion. Abingdon New York (N.Y.): Routledge, 2025.
- Bako, Yefta, Patce Orianus Snae, Cici Nullik, and Frengki Metkono. "PERAN UNIT PEMBANTU PELAYANAN MUSIK GEREJA DALAM MEMBANGUN IBADAH JEMAAT GMIT ANUGERAH ATAMBUA." *Tambur : Journal of Music Creation, Study and Performance* 2, no. 1 (June 2022): 38–44. <https://doi.org/10.52960/jt.v2i1.102>.
- Begbie, Jeremy. "Music in the Western Theological Tradition." *St Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2024, 11.
- — —. *Music, Modernity, and God: Essays in Listening*. Oxford: Oxford University Press, 2014.
- Begbie, Jeremy, Daniel K. L. Chua, and Markus Rathey, eds. *Theology, Music, and Modernity: Struggles for Freedom*. First edition. Oxford, United Kingdom: Oxford University Press, 2021.
- Begbie, Jeremy S. *Theology, Music and Time*. Cambridge Studies in Christian Doctrine 4. Cambridge (U.K.): Cambridge university press, 2000.
- Coker, Samuel Meriwether. "Keeping Time: A Theological Reading of Temporality in Popular Music." Master's thesis, Garrett-Evangelical Theological Seminary, 2023.
- Durikase, Frisilia, and Behreme Adyatmo Purba. "PERANAN PEMUSIK GEREJA DALAM MENGIRINGI NYANYIAN JEMAAT." *Clef: Jurnal Musik Dan Pendidikan Musik*, June 23, 2020, 36–42. <https://doi.org/10.51667/cjpm.v1i1.131>.
- Fatah, Rahmat Abd. "Penerapan Metode Penelitian Fenomenologi Pada Hermeneutika Hans George Gadamer." *JURNAL KOLABORATIF SAINS* 7, no. 1 (2024): 515–24. <https://doi.org/10.56338/jks.v7i1.4901>.
- Handoko, Agus Budi. "Estetika Musik Gereja Dalam Perspektif Estetika Musik Dan Teologi Kristen." *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni* 5, no. 2 (November 2022): 72–83. <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.427>.
- Harahap, David, and Simon Simon. "Pentingnya Musik Gereja Dalam Ibadah Untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat." *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 2022): 135–46. <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.49>.

- Janawati, Janawati, and Kornelius Gulo. "MUSIK DAN PERANANNYA DALAM IBADAH." *Inculco Journal of Christian Education* 2, no. 3 (September 2022): 268–80. <https://doi.org/10.59404/ijce.v2i3.109>.
- Kowuh, Kluivert Natanael, Denny A. Tarumingi, and Marhaeni Mawuntu. "Membangun Urgensi Penggunaan Lagu Gerejawi (KJ, PKJ, NNBT, DSL, KSK) Dalam Perspektif Musik Gereja Menurut Jeremy Begbie." *Danum Pambelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 5, no. 2 (November 2025): 61–71. <https://doi.org/10.54170/tkcb2c05>.
- Morehouse, Katherine H. "[Review] Music, Modernity, and God: Essays in Listening, by Jeremy Begbie." *Ethnodoxology: A Global Forum on Arts and Christian Faith* 4, no. 1 (2016): 23–26.
- Petersson, Lena. "Review Book, Jeremy S. Begbie: Theology, Music and Time." *Svensk Teologisk Kvartalskrift* 78, no. 2 (2002): 91.
- Reklis, Kathryn. "Jeremy Begbie, Abundantly More: The Theological Promise of the Arts in a Reductionist World (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2023), Pp. Ix–251. \$39.99." *Scottish Journal of Theology* 77, no. 4 (November 2024): 416–17. <https://doi.org/10.1017/S0036930624000474>.
- Septiani, R. Anisya Dwi, Widjojoko, dan Deni Wardhana. "Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar sebagai Upaya dalam Meningkatkan Minat Membaca." *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 5, no. 2 (2022): 130–137. <https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>.
- Tandei, Samuel E. "Tinjauan Historis Perkembangan Musik Gerejawi Didalam Gereja-Gereja Independen (Free Churches) Dan Implikasinya Bagi Penatalayanan Musik Gerejawi Di Masa Kini (1)." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 15, no. 1 (April 2014): 81–106. <https://doi.org/10.36421/veritas.v15i1.289>.
- Tobing, Linda Mutiara Lumban. "Musik Dalam Ibadah Gereja." *ARYA SATYA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 2, no. 4 (2022): 147–54.